

BAB III

PERTIMBANGAN TEOLOGIS DARI INKLUSIVISME

Bukanlah hal yang mudah untuk membuat pemisahan yang tegas antara pembahasan dasar Alkitab dengan pertimbangan teologis dari inklusivisme. Pertimbangan teologis dari para pemikir inklusivis tidak bisa dilepaskan dari interpretasi mereka terhadap berbagai bagian Alkitab. Yang membedakan bab ini dengan bab-bab sebelumnya adalah adanya pendalaman dalam diskusi-diskusi teologis yang bertujuan untuk lebih memperlengkapi pengertian tentang inklusivisme, khususnya dalam argumentasi-argumentasi yang diajukan oleh para teolog dari kubu inklusivisme. Dalam bab ini akan dibahas beberapa argumentasi teologis utama dari inklusivisme, antara lain pandangan inklusivisme tentang pernyataan umum dalam kaitan dengan keselamatan, konsep “iman” dalam inklusivisme, dan prinsip “cosmic work” dari Kristus dalam inklusivisme. Kaum inklusivis telah berusaha agar melalui argumentasi-argumentasi mereka pada akhirnya dapat membentuk suatu “landasan yang logis” untuk pandangan inklusivisme.

I. Pernyataan Allah dan Keselamatan

Para teolog Injili meyakini bahwa Allah tidak mungkin diketahui dan dikenal oleh manusia jika Ia tidak menyatakan diri-Nya. Bruce Demarest, dalam *General Revelation*— salah satu buku yang paling komprehensif mengenai pernyataan Allah, khususnya pernyataan umum—berkata, “Fakta tentang transendensi ilahi (Ayb. 11:7-8; 36:26), bersama dengan realitas keberdosaan manusia (1 Kor. 2:14; 2 Kor. 4:4),

‘mewajibkan’ Allah untuk menyatakan diri-Nya jika Ia ingin dikenal. Hanya Allah yang dapat membuat Allah dikenal.”¹ Jadi pengenalan manusia terhadap hal-hal ilahi berasal dari inisiatif Allah sendiri.

Umumnya para teolog membagi wahyu atau pernyataan Allah ke dalam dua jenis, yaitu pernyataan umum (*general* atau *natural revelation*) dan pernyataan khusus (*special revelation*). Reymond mendefinisikan pernyataan umum sebagai berikut,

Penyataan umum—adalah pernyataan Allah dalam kemanusiaan, secara umum dalam ciptaan, dan dalam tindakan-tindakan pemeliharaan-Nya yang rutin—memungkinkan adanya semua pengetahuan yang manusia sebagai *manusia* miliki (lihat Kis. 17:26-29a). Anugerah umum memungkinkan adanya semua pengetahuan yang manusia sebagai *manusia berdosa* miliki dengan menghambat penindasan *total* orang berdosa terhadap kebenaran dan dengan menyediakan [segala sesuatu] untuk hidup di tengah-tengah kerusakan dari dosa (Maz. 145:9; Mat. 5:44; Luk. 6:35-3; Kis. 14:16).²

Dalam pernyataan umum Allah menyatakan: (1) keberadaan-Nya dan sesuatu dari natur-Nya, seperti pedoman moral-Nya, melalui natur manusia sebagai *imago Dei* (Ams. 20:27; Rom. 2:15), (2) kemuliaan-Nya dalam ciptaan dan alam (Maz. 19:2; Rom. 1:20), dan (3) hikmat dan kuasa-Nya melalui pemeliharaan-Nya yang rutin.³ Pernyataan umum juga memberikan pengertian moral secara umum kepada manusia sehingga beberapa tindakan tertentu dapat dinilai benar atau salah.⁴ Pernyataan umum tidak hanya diterima oleh orang-orang tertentu, manusia secara umum mempunyai akses kepada pernyataan ini, tidak tergantung kepada batas-batas geografis, suku, agama, dan jaman.

¹ Bruce A. Demarest, *General Revelation: Historical Views and Contemporary Issues* (Grand Rapids: Zondervan, 1982), 13.

² Robert L. Reymond, *A New Systematic Theology of The Christian Faith* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1998), 5 (catatan kaki 7). Cetak miring berasal dari Reymond.

³ Ibid. Bandingkan dengan penjelasan tentang pernyataan umum dalam Bruce A. Demarest, “General and Special Revelation: Epistemological Foundations of Religious Pluralism,” dalam *One God, One Lord: Christianity in a World of Religious Pluralism (2nd edition)*, ed. Andrew D. Clarke dan Bruce W. Winter (Grand Rapids: Baker, 1993), 190-199. Di sini Demarest menggali banyak ayat Alkitab yang berbicara tentang pernyataan umum.

⁴ Ronald H. Nash, *Is Jesus the Only Savior?* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 118.

Selain pernyataan umum, Allah juga menyatakan diri-Nya secara khusus dalam sejarah kepada orang-orang tertentu dalam pelbagai waktu dan cara (Ibr. 1:1-2). Selain dinyatakan dalam waktu dan cara yang partikular, pernyataan khusus juga mempunyai fungsi yang partikular, yaitu membawa manusia ke dalam relasi yang menyelamatkan dengan Allah Tritunggal.⁵ Pernyataan khusus yang dapat diakses oleh manusia adalah yang telah dipelihara, direkam, dan dituliskan dalam Alkitab, dan Yesus Kristus yang adalah inkarnasi dari Allah yang kehidupan-Nya dan pengajaran-Nya juga merupakan pernyataan khusus.⁶ Pernyataan khusus mengandung pengetahuan yang lebih lengkap tentang natur Allah dan rencana penebusan-Nya dalam Kristus terhadap manusia berdosa, sebagaimana yang dikatakan Calvin bahwa hanya melalui firman Allah yang tertulis manusia berdosa mendapatkan pengetahuan tentang Allah sebagai Penebus (bandingkan dengan 2 Tim. 3:15).⁷

A. Pernyataan Khusus Bukan Keharusan untuk Keselamatan

Eksklusivisme menyatakan bahwa pernyataan umum tidak dapat membawa manusia kepada pengenalan pada Allah yang bersifat menyelamatkan. Hanya melalui pernyataan khusus manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang keberdosaannya, ketidakberdayaannya atas dosa itu, dan rencana kekal Allah untuk menyelamatkan dan menebus manusia berdosa itu di dalam karya Yesus Kristus. Keyakinan ini adalah salah satu kunci ketidaksesuaian antara eksklusivisme dengan inklusivisme. Dalam hal fungsi pernyataan umum, Pinnock melihat pesimisme dalam tradisi teologi Barat sejak Agustinus. Ia melihat tradisi itu hampir tidak mengizinkan adanya anugerah Allah di luar

⁵ Ibid., 117.

⁶ Ada pernyataan khusus yang diberikan kepada orang-orang tertentu seperti Daud dan Petrus tidak dipelihara dan direkam dalam Alkitab sehingga pernyataan itu tidak dapat kita ketahui saat ini. Lihat ibid.

⁷ Demarest, "General and Special Revelation," 199.

gereja dan pernyataan ilahi yang menyelamatkan di luar Kristus.⁸ Pesimisme ini mengimplikasikan bahwa Allah menyatakan diri-Nya bagi semua orang bukan untuk menolong mereka, melainkan untuk membuat penghukuman mereka menjadi lebih berat, dan Pinnock menanyakan, “Allah macam apa yang menyatakan diri-Nya untuk memperburuk kondisi orang berdosa dan membuat keadaan mereka menjadi makin tidak berpengharapan?”⁹ Pinnock lebih menghargai pandangan para bapa gereja yang lebih awal, yang meskipun menunjukkan penilaian yang negatif terhadap agama-agama, namun melihat pernyataan umum Allah sebagai maksud yang mengandung anugerah dan tidak menegasikan nilai penyelamatan dalam pernyataan itu.¹⁰

Dalam pandangan teologi tradisional, orang yang belum pernah diinjili—tentunya yang belum pernah menerima pernyataan khusus—tidak dapat diselamatkan karena mereka tidak mempunyai informasi apa pun yang akan mengarahkan mereka kepada keselamatan. Terhadap pemikiran ini, Sanders mengomentarkannya dengan kutipan dari Joseph Ferrante, juga seorang inklusivis, “Bagaimana seorang yang belum pernah diinjili dapat dihakimi karena menolak Allah berdasarkan terang yang mereka miliki ketika penerimaan yang sepenuhnya terhadap pernyataan umum tidak akan cukup untuk

⁸ Clark H. Pinnock, “An Inclusivist View,” dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, ed. Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 117. Menurut Pinnock, tradisi ini mengatakan bahwa pernyataan umum menyediakan pengetahuan yang tidak sempurna tentang Allah dan meskipun menciptakan titik kontak yang signifikan bagi para misionaris, pernyataan umum tidak membuka kemungkinan adanya penebusan.

⁹ Ibid. Menurut Sanders, dengan mengatakan bahwa Allah yang dikenal melalui ciptaan adalah Allah yang menghukum sementara Allah yang dikenal melalui Alkitab adalah Allah yang menyelamatkan terdengar seperti mengatakan ada dua Allah, yang satu menghukum dan yang satu menyelamatkan. Lihat John Sanders, “Inclusivism,” dalam *What About Those Who Have Never Heard?: Three Views on the Destiny of the Unevangelized*, ed. John Sanders (Downers Grove: IVP, 1995), 42.

¹⁰ Pinnock, “An Inclusivist View,” 117-118. Bapa-bapa gereja itu melihat ciptaan sebagai karunia dari kasih Allah yang berlimpah, yang dapat diterima juga melalui iman oleh orang-orang berdosa.

keselamatan?”¹¹ Para teolog inklusivis merasakan “ketidakadilan” Allah dalam pernyataan bahwa hanya pernyataan khusus yang mengandung maksud penyelamatan.

Inklusivisme meyakini bahwa pernyataan umum cukup untuk membawa seseorang kepada keselamatan. Akses kepada keselamatan tidak tergantung pada pernyataan khusus karena setiap orang mempunyai akses kepada Allah, termasuk mereka yang mempunyai informasi yang sangat minim atau bahkan tidak sama sekali tentang Injil. Keyakinan ini juga dikonfirmasi oleh Pinnock, “Pengetahuan tentang Allah tidak terbatas hanya di tempat di mana pernyataan alkitabiah telah masuk.”¹²

Berdasarkan prinsip kelimpahan anugerah Allah, kaum inklusivis menyetujui pandangan bahwa maksud penyelamatan terdapat dalam setiap jenis pernyataan Allah. Dalam pandangan mereka, Bapa menjangkau orang yang belum pernah diinjili melalui Anak dan Roh Kudus di dalam pernyataan umum, hati nurani, dan kebudayaan manusia.¹³ Allah Tritunggal hadir di mana-mana di seluruh dunia dan dapat ditemukan oleh setiap orang, dan hal inilah yang menyebabkan Pinnock menegaskan, “Kami mengakui anugerah Allah beroperasi dalam kedua jenis pernyataan.”¹⁴ Bagi kaum inklusivis, pernyataan khusus bukanlah hal yang memainkan peranan utama dalam keselamatan karena pernyataan umum juga telah melaksanakan peranan yang bersifat menyelamatkan (*salvific role*). Karena semua pernyataan berasal dari Allah, semua pernyataan adalah pernyataan yang menyelamatkan, pengetahuan tentang Allah selalu bersifat

¹¹ John E. Sanders, “Is Belief in Christ Necessary for Salvation?” *Evangelical Quarterly* 60 (1988): 245.

¹² Clark H. Pinnock, “The Finality of Jesus Christ in a World of Religions,” dalam *Christian Faith and Practice in the Modern World*, ed. Mark A. Noll dan David F. Wells (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 159.

¹³ Sanders, “Inclusivism,” 36. Prinsip yang dikatakan Sanders adalah orang-orang yang belum pernah diinjili dapat diselamatkan berdasarkan karya Kristus jika mereka merespons dalam iman kepada Allah yang menciptakan mereka.

¹⁴ Pinnock, “An Inclusivist View,” 118.

menyelamatkan.¹⁵ Anugerah Allah yang bersifat menyelamatkan hadir dalam pernyataan umum, sebagaimana yang dinyatakan oleh Sanders,

[Inklusivisme] memegang paham bahwa orang yang tidak pernah mendengar Injil diselamatkan atau binasa berdasarkan ada atau tidaknya komitmen mereka kepada Allah yang menyelamatkan melalui karya Kristus...[dan] keberadaan anugerah yang menyelamatkan dimediasi melalui pernyataan umum dan pekerjaan-pekerjaan pemeliharaan Allah dalam sejarah manusia.¹⁶

Keyakinan bahwa pernyataan umum memainkan peranan yang bersifat menyelamatkan juga didorong oleh pemikiran bahwa Allah bebas dan sanggup melaksanakan karya penyelamatan-Nya dengan cara yang Ia kehendaki demi menebus orang yang dikasihi-Nya. Karena manusia tidak harus mengenal Allah secara lebih lengkap seperti yang terdapat dalam pernyataan khusus untuk mengarahkannya kepada keselamatan, inklusivisme menerima bahwa seseorang dapat memperoleh karunia keselamatan tanpa mengenal pemberinya atau natur sebenarnya dari karunia itu.¹⁷ Para inklusivis yakin jika dalam Alkitab terdapat *holy pagans* yang telah menerima anugerah keselamatan dari Allah, tentu juga terdapat *holy pagans* di luar Alkitab yang memperoleh akses kepada keselamatan. Sanders mengutip Bernard Ramm, “Operasi anugerah Allah dapat terjadi [dalam cakupan yang] lebih luas dari pengetahuan tentang Injil, sama seperti anugerah Allah dalam Perjanjian Lama adalah lebih luas dari Israel.”¹⁸ Akses kepada Allah dan informasi yang mengandung maksud penyelamatan adalah lebih luas dari sekadar pernyataan khusus.

¹⁵ John Sanders, *No Other Name: An Investigation into the Destiny of the Unevangelized* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 233. Sanders mengingatkan bahwa yang menyelamatkan bukanlah pernyataan itu, melainkan Allah.

¹⁶ *Ibid.*, 215.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Sanders, “Is Belief in Christ Necessary for Salvation?” 246.

Kesimpulan yang dapat diambil sejauh ini adalah manusia dapat diselamatkan atau binasa tergantung respons mereka kepada pernyataan umum. Sanders menjelaskan hal ini demikian,

Semua kebenaran, moral, dan kebaikan menemukan sumbernya dalam Sang Pencipta. Perasaan wajib melakukan yang baik dan mengikuti kebenaran adalah berasal dari Allah. Meski begitu manusia tidak harus mengikuti kebenaran dan melakukan hal yang benar. Mereka yang membangun suatu hubungan yang taat kepada Allah akan diselamatkan, sementara mereka yang membelakangi kebenaran yang terdapat dalam pernyataan umum akan menghadapi hukuman.¹⁹

Jadi pernyataan Allah secara umum mempunyai konsekuensi positif dan negatif yang akan menentukan status keselamatan seseorang. Semua manusia mendapat pernyataan umum, tetapi hanya mereka yang merespons pada pernyataan itu yang akan diselamatkan.

Dalam pembahasan mengenai pernyataan umum, Sanders mengatakan bahwa para inklusivis biasanya mempunyai empat tipe kualifikasi.²⁰ Pertama, mereka tidak pernah merendahkan nilai dari pernyataan alkitabiah.²¹ Penekanan pada efektivitas pernyataan umum adalah untuk mengingatkan agar aktivitas Allah mencari orang berdosa melalui pernyataan umum jangan diabaikan. Lagipula, klaim partikular tentang pesan Kristen dapat dimengerti hanya dalam kerangka universal yang tersedia dalam pernyataan umum.

Kedua, kaum inklusivis menyatakan bahwa pengetahuan tentang Allah yang diperoleh dari pernyataan umum tidak dicapai melalui akal manusia, melainkan melalui pernyataan dari Allah (Rom. 1:19).²²

Ketiga, kalangan inklusivis menyakini bahwa tidak ada orang yang akan diselamatkan melalui usaha moral mereka sendiri. Sama seperti tidak ada orang Yahudi yang pernah hidup menurut terang yang mereka miliki tanpa kegagalan, demikian juga

¹⁹ Sanders, *No Other Name*, 233.

²⁰ Lihat *ibid.*, 234-236.

²¹ Kaum inklusivis melihat pernyataan khusus lebih dari sekadar sebuah ilustrasi yang konkrit dari kebenaran-kebenaran pernyataan umum. Mereka menghargai pernyataan khusus sebagai pernyataan yang akan membawa pengertian yang lebih mendalam mengenai Allah dan kehidupan dibandingkan pernyataan umum.

²² Hal ini berarti tidak ada pengetahuan yang sungguh-sungguh natural tanpa campur tangan Allah.

dengan orang non-Yahudi. Semua pernyataan mengarah kepada keselamatan, respons seseorang terhadap pernyataan itu yang akan menentukan apakah ia beriman atau tidak.

Keempat, keyakinan para inklusivis terhadap pernyataan umum sebagai sarana yang membawa kepada keselamatan tidak membuat mereka menyangkal keberdosaan universal dari umat manusia. Mereka menerima bahwa Paulus menggambarkan situasi yang suram dalam ketiga pasal pertama Surat Roma, namun mereka mengatakan bahwa penghakiman bukanlah kata akhir dari Allah. Meskipun tidak ada seorang pun yang mencari Allah, Alkitab banyak mencatat seruan untuk mencari Dia dan janji-janji bahwa yang mencari dengan segenap hati akan menemukan-Nya dan bahwa Ia baik bagi mereka yang mencari Dia (Ul. 4:29; 2 Taw. 15:2; Ams. 8:17; Yes. 55:6; Yer. 29:13; Rat. 3:25; Amos 5:6; Luk. 11:9-10; Kis. 17:27; Ibr. 11:6).

B. Argumentasi Alkitabiah dari Inklusivisme

Kaum inklusivis yakin Alkitab berbicara bahwa Allah memberikan kesaksian tentang diri-Nya melalui alam ciptaan-Nya, Ia yang menurunkan hujan dari langit dan memberikan musim-musim subur, dan memuaskan hati dengan makanan dan kegembiraan (Kis. 14:17). Mereka juga percaya bahwa bagian dari Maz. 19 yang dikutip Paulus dalam Rom. 10:18 mengonfirmasikan perluasan anugerah penebusan Allah secara universal.²³ Ayat ini berbunyi, “Adakah mereka tidak mendengarnya? Memang mereka telah mendengarnya: ‘Suara mereka sampai ke seluruh dunia, dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi.’” Sanders mengomentari ayat ini dengan mengutip perkataan Millard Erickson, “Tampaknya Paulus mengatakan bahwa manusia telah mendengar melalui sarana ini [pernyataan umum]. Jika hal ini benar, maka mungkin natur esensial

²³ Ibid., 234.

dari iman yang menyelamatkan dapat diperoleh tanpa pernyataan khusus.”²⁴ Beberapa bagian Alkitab ini adalah ayat-ayat utama yang dipakai kaum inklusivis untuk meyakinkan bahwa tidak seorang pun yang tidak terjangkau pernyataan Allah yang bersifat menyelamatkan.

Nash memaparkan tentang seorang inklusivis, D. Bruce Lockerbie, yang menafsirkan Rom. 2:14-16 untuk mendukung keabsahan pernyataan umum dalam fungsi penyelamatan. Bagi Lockerbie, ayat itu mengajarkan bahwa beberapa orang non-Yahudi mengakui Allah dan menaati kehendak-Nya. Orang-orang itu akan diselamatkan pada hari penghakiman, tetapi bukan karena mereka telah hidup dalam kehidupan yang tanpa dosa. Mereka juga adalah orang berdosa yang telah kehilangan standar moral yang telah ditetapkan Allah, tetapi mereka diselamatkan karena mereka adalah *pagans* yang sungguh-sungguh menyesali dosa dan berseru dalam kesedihan yang dalam serta mengakui dosa mereka kepada “apa pun representasi dari Roh Kudus yang mereka kenal.”²⁵ Menurut pandangan ini, hati nurani manusia adalah salah satu bentuk pernyataan umum Allah sehingga ketika seseorang menyesali kesalahannya berarti Allah telah bekerja di dalam dia. Prinsip Lockerbie adalah di mana terdapat hati yang menyesali kesalahannya, di sana keselamatan telah hadir.

Kalangan inklusivis menyanggah pendapat para eksklusivis yang melihat ketidakcukupan pernyataan umum serta diperlukannya pengetahuan tentang Injil oleh seseorang untuk membawanya kepada keselamatan. Bagian Alkitab yang paling sering “dipertahankan” dalam menghadapi eksklusivisme adalah Rom. 1-3. Berdasarkan bagian

²⁴ Ibid.

²⁵ Lihat Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 121. Bandingkan dengan Lockerbie, *The Cosmic Center* (Portland: Multnomah Press, 1986), 176. Bandingkan juga pembahasan Sanders tentang Lockerbie dalam Sanders, *No Other Name*, 235.

Alkitab ini, kalangan eksklusivis melihat mereka yang belum pernah tersentuh oleh berita Injil tidak dapat diselamatkan karena semua manusia telah gagal di hadapan Allah, tidak ada seorang pun yang dapat memenuhi Hukum Taurat dan hukuman Allah telah nyata. Paulus menjelaskan bahwa semua manusia seharusnya dihukum karena mereka telah menolak pesan dari pernyataan umum (Rom. 1:18-19). Nash menyatakan, “Paulus mengajarkan bahwa sekalipun Allah membuat informasi yang penting dapat diterima oleh semua manusia melalui pernyataan umum, pernyataan itu telah gagal membawa mereka kepada keselamatan.”²⁶ Menurut Nash, Roma 1-3 terlihat berkontradiksi dengan kepercayaan bahwa orang dapat diselamatkan melalui respons iman mereka kepada isi dari pernyataan umum.

Penafsiran umum kaum eksklusivis terhadap Rom. 1-3 ini ditolak oleh Sanders. Ia berargumen bahwa Paulus juga mengatakan bahwa semua orang Yahudi, yang memiliki pernyataan khusus, telah berdosa sehingga tidak ada di antara mereka yang mencari Allah juga. Sanders menyimpulkan “kelemahan” penafsiran di atas, “Karena tidak ada manusia yang mencari Allah, maka apa pun pernyataan yang kita miliki, *semua manusia* dikutuk ke neraka.”²⁷ Sanders lebih memandang Paulus menunjukan pasal-pasal ini kepada orang Yahudi dan orang non-Yahudi, bahwa mereka semua telah menolak Allah. Tetapi Allah melanjutkan kasih-Nya kepada semua orang dengan mengaruniakan Anak-Nya untuk membuat pendamaian bagi mereka. Jadi “Allah mengasihi baik orang non-Yahudi (yang hanya menerima pernyataan umum) maupun orang Yahudi (yang juga menerima pernyataan khusus), dan Ia berusaha untuk menyelamatkan kedua kelompok manusia itu,”

²⁶ Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 119.

²⁷ Sanders, *No Other Name*, 69.

demikian cara pandang Sanders terhadap Rom. 1-3.²⁸ Lebih lanjut ia mengatakan bahwa Allah mencari respons ketergantungan manusia sebagai ciptaan (*creaturely dependence*), dan iman yang dapat timbul di bawah pimpinan Roh Kudus, baik untuk orang Yahudi maupun non-Yahudi, yang pernah mendengar Injil maupun yang belum pernah.²⁹

Rom 10:13-21 juga merupakan ayat-ayat yang sering “dikondisikan” agar sesuai dengan pemahaman inklusivisme. Dalam 10:13 Paulus mengutip Yoel 2:32, “Barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan.” Kemudian Paulus mengatakan bahwa orang tidak akan berseru kepada Tuhan jika tidak percaya kepadanya, dan orang tidak akan percaya jika tidak mendengar tentang Dia, orang tidak akan mendengar jika tidak ada yang memberitakan tentang Dia. Oleh sebab itu Paulus menekankan pentingnya pengutusan orang yang membawa kabar baik (10:15). Sanders mempunyai penafsiran sendiri tentang arti “kabar baik” atau “Injil” dalam bagian itu. Menurutnya Paulus tidak mengartikan “Injil” di sana sebagai proklamasi tentang karya Kristus. Alasannya, Paulus menyatakan bahwa Injil itu bukan hal yang baru melainkan telah diajarkan dalam Perjanjian Lama (Rom. 3:21; 4:1-25; 10:5-8), seperti juga dalam Gal. 3:6 Paulus mengatakan bahwa Injil itu telah diberitakan kepada Abraham. Tentu Injil itu bukan pengetahuan yang eksplisit mengenai kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus, melainkan hanyalah janji bahwa Allah akan melakukan sesuatu

²⁸ Ibid.

²⁹ Sanders, “Inclusivism,” 49. Dalam hal. 46-51 terdapat penafsiran Sanders yang lebih lengkap terhadap Rom. 1-3. Terlihat bahwa Sanders mengadopsi pemahaman “New Perspective on Paul” yang dipelopori oleh E. P. Sanders. Dalam pandangan ini, Paulus dipercaya tidak bermaksud menegur orang Yahudi yang sangat mementingkan pelaksanaan Hukum Taurat dalam kaitan dengan keselamatan, Paulus mengerti bahwa orang Yahudi sudah mendapat keselamatan dan mereka tidak melakukan Hukum demi keselamatan. Yang “diperangi” Paulus adalah sikap eksklusivitas orang-orang Yahudi terhadap orang-orang non-Yahudi, seolah-olah orang-orang non-Yahudi akan binasa tanpa melakukan Hukum. Paulus ingin mengatakan bahwa bukan ciri-ciri Yahudi yang diperlukan orang-orang non-Yahudi, melainkan iman kepada Allah. Paulus mengabarkan Injil kepada orang-orang non Yahudi karena Kristus adalah ekspresi yang paling nyata dan *ultimate* dari Allah.

yang besar untuk orang non-Yahudi melalui Abraham.³⁰ Intinya, pengertian Sanders tentang “Injil” tidak selalu merujuk kepada pesan tentang Kristus, ia mengatakan, “[Injil] mempunyai sebuah arti yang lebih luas yang bahkan dapat mencakup pernyataan umum.”³¹

Kaum inklusivis juga menyoroti bagian Alkitab 1 Kor. 15:2-4 yang sering dipakai kaum eksklusivis untuk menegaskan perlunya Injil (15:2, “Oleh Injil itu kamu diselamatkan”). Dan Injil itu adalah berita bahwa “Kristus telah mati bagi dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci” (15:3-4). Kaum inklusivis mengatakan bahwa dalam ayat ini Paulus tidak mengatakan bahwa seseorang harus mengetahui fakta (tentang Kristus) itu untuk diselamatkan, Paulus hanya menyatakan bahwa ia telah memproklamkan fakta itu kepada jemaat di Korintus.³²

Sanders dan rekan-rekan inklusivisnya telah merelatifkan isi dari Injil yang dikabarkan Paulus sedemikian rupa sehingga pernyataan Paulus itu tidak lagi mempunyai signifikansi yang kuat terhadap keselamatan.

II. Konsep “Iman” dalam Inklusivisme

Konsep “iman” dalam inklusivisme erat kaitannya dengan klaim para inklusivis bahwa tidak diperlukan pernyataan khusus untuk menuntun seseorang kepada keselamatan, karena Allah menghargai mereka yang beriman kepada-Nya bahkan ketika hal itu dilakukan dalam keberadaan informasi yang tidak efektif dan tidak sempurna

³⁰ Sanders, “Is Belief in Christ Necessary for Salvation?” 247-248.

³¹ Ibid., 255.

³² Sanders, *No Other Name*, 225.

tentang Allah.³³ Mereka mengklaim yang diperlukan seseorang hanya respons kepada pernyataan umum agar ia dapat menikmati anugerah keselamatan Allah. Respons itulah yang disebut “iman” oleh kaum inklusivis.

Para pemikir inklusivis berpendapat bahwa suatu tindakan iman diperlukan untuk memperoleh keselamatan, tetapi tindakan ini tidak harus menjadikan Yesus sebagai obyek langsungnya.³⁴ Istilah *saving faith* dipakai kaum inklusivis dalam arti “iman yang diperlukan untuk mendapatkan keselamatan,” tetapi pengertiannya tidak dikaitkan dengan Kristus. Sanders mengatakan,

Saving faith tidak memerlukan pengetahuan tentang Kristus....Aktivitas anugerah Allah lebih luas daripada arena pernyataan khusus. Allah akan menerima mereka yang bertobat dan percaya kepada-Nya dalam kerajaan-Nya, meskipun mereka tidak mengetahui apa pun tentang Yesus.³⁵

Bagi Sanders, Pinnock, dan para inklusivis lainnya, Ibr. 11:6 (“Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia”) merupakan ayat yang melandasi definisi “iman yang menyelamatkan” yang mereka berikan.³⁶ Mereka berpendapat bahwa ayat ini hanya menandakan perlunya iman, tetapi tidak menjelaskan apa pun mengenai iman kepada Kristus. Berdasarkan ayat ini mereka juga mengklaim bahwa siapa saja dapat melakukan tindakan iman, tindakan itu tidak hanya milik eksklusif orang yang mendapat pernyataan khusus. “Adalah iman dan bukan keanggotaan dalam komunitas religius yang diperhitungkan [Allah],” kata Pinnock, dan “Melalui iman, seseorang menerima anugerah

³³ Pinnock, “The Finality of Jesus Christ in a World of Religions,” 163. Kaum inklusivis percaya bahwa Allah dapat memperhitungkan iman seseorang bahkan ketika iman itu timbul dalam konteks seorang kafir (*pagan*).

³⁴ Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 123. Lihat juga Sanders, *No Other Name*, 265. Dalam iman semacam ini, pengetahuan tentang Kristus tidak diperlukan secara epistemologis.

³⁵ Sanders, “Is Belief in Christ Necessary for Salvation?” 246. Dalam hal. 255 Sanders mendefinisikan *saving faith* sebagai “percaya kepada Allah yang benar dan tidak perlu melibatkan pengetahuan yang eksplisit tentang Yesus.”

³⁶ Pinnock menyebut Ibr. 11:6 sebagai “The faith principle.”

Allah berdasarkan pencarian yang jujur terhadap Allah dan ketaatan kepada firman Allah seperti yang terdengar dalam hati dan hati nurani.”³⁷ Melalui pernyataan-pernyataan ini, Pinnock menegaskan bahwa iman tidak dapat disamakan dengan kekristenan atau agama apa pun. Allah menyelamatkan melalui iman, melalui hati yang merespons, yang tidak dibatasi dalam kerangka agama.³⁸ Sementara kaum eksklusivis memegang keyakinan “iman datang dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Rom. 10:17), para inklusivis meyakini iman selalu dapat timbul tanpa berita tentang Kristus karena didahului oleh anugerah Allah yang tak terbatas.³⁹ Sekali lagi terlihat prinsip kelimpahan anugerah Allah berperan penting dalam semua pertimbangan teologis inklusivisme.

Merujuk kepada *holy pagans* dalam Alkitab, para inklusivis menunjukkan fakta adanya orang percaya yang berbeda latar belakang dengan orang Yahudi diterima oleh Allah. Pinnock mengatakan, “Seperti Ayub dan Abimelekh, terdapat orang yang karena suara dalam hati (*inner voice*) mereka datang kepada satu cabang dalam jalan kepada Allah dalam iman. Selalu ada jalan (*way*), apa pun jalan setapaknya (*path*), ke mana pun jalan setapak itu memimpin, untuk datang pada Allah.”⁴⁰ Para *holy pagans* itu diselamatkan karena iman, meskipun mereka tidak memiliki pernyataan Kristen. Fakta ini memperlihatkan Allah lebih mementingkan iman daripada teologi, yang menyelamatkan adalah iman, bukan pengetahuan.⁴¹ Prinsip iman seperti ini sejalan dengan keyakinan

³⁷ Pinnock, “An Inclusivist View,” 117.

³⁸ Ibid. Lihat juga Pinnock, *A Wideness in God's Mercy: The Finality of Jesus Christ in a World of Religions* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 85. Pinnock mengklaim penulis Surat Ibrani berpendapat bahwa yang Allah perhatikan adalah iman atau *subjective religion*.

³⁹ Pinnock, *A Wideness in God's Mercy*, 113.

⁴⁰ Ibid., 161-162. Pernyataan Pinnock ini mempunyai kecenderungan kepada pluralisme, yaitu “semua jalan menuju pada Allah.”

⁴¹ Pinnock meyakini Alkitab mengajarkan bahwa manusia diselamatkan oleh iman, terlepas dari pengetahuan mereka, “Isu dari perhatian Allah adalah arah hati [seseorang], bukan isi dari teologi.” Lihat *ibid.*, 157-158.

inklusivisme tentang luasnya cakupan pekerjaan Roh Kudus yang melampaui struktur-struktur agama dan tidak dapat dibatasi pendefinisian dari manusia.

Selain analogi terhadap *holy pagans*, biasanya kaum inklusivis juga melihat keselamatan orang Yahudi sebelum Kristus (*premessianic Jews*) sebagai “bukti” dari efektivitas iman tanpa Kristus. Mereka diselamatkan oleh iman meskipun mereka hampir tidak mengerti bagaimana Mesias akan datang dan mengerjakan karya penebusan. Abraham diselamatkan oleh iman (Kej. 15:6), dan semua yang memiliki iman adalah anak-anak Abraham (Gal. 3:7). Pengetahuan teologi orang Yahudi sebelum Kristus sangat terbatas karena Mesias belum datang, meski demikian mereka mengenal Allah dan menjadi bagian dari “awan-awan yang bagaikan saksi yang mengelilingi kita” (Ibr. 12:1).⁴² Unsur yang sama yang terdapat dalam diri orang percaya Perjanjian Lama adalah kepercayaan kepada Allah. Meskipun isi spesifik dari iman mereka berbeda satu sama lain, terdapat benang merah dalam obyek iman mereka: Allah.⁴³ Allah juga memberikan pengampunan yang sama kepada mereka seperti yang dimiliki oleh orang yang percaya kepada Kristus. “Tanpa kenyataan pengakuan kepada Kristus, mereka diselamatkan oleh karya penebusan-Nya.”⁴⁴

Menurut Sanders, Paulus mendemonstrasikan “prinsip iman” ini dalam Roma 4. Sanders mengklaim Paulus mengatakan bahwa membenaran oleh iman yang ia beritakan berasal dari Perjanjian Lama. Abraham dibenarkan oleh iman dan itu diperhitungkan sebagai kebenaran (4:3). Paulus kemudian juga mengatakan bahwa Daud diselamatkan

⁴² Ibid., 163.

⁴³ Sanders, “Is Belief in Christ Necessary for Salvation?” 256.

⁴⁴ Pinnock, *A Wideness in God's Mercy*, 163. Bagi Pinnock, analogi *premessianic Jews* sangat penting bagi dasar teologi inklusivisme sehingga ia mengajukan pertanyaan retorik, “Apa lagi yang dapat menjadi bukti yang lebih nyata dari prinsip iman bahwa Allah menyelamatkan manusia oleh iman berdasarkan terang yang telah diberikan kepada mereka?”

karena iman (4:6-8), lalu ia menyimpulkan bahwa manfaat pembenaran itu tidak hanya untuk Abraham, melainkan “juga untuk kita, sebab kepada kita pun Allah memperhitungkannya, karena kita percaya kepada Dia, yang telah membangkitkan Yesus, Tuhan kita, dari antara orang mati” (4:24).⁴⁵ Sanders tidak melihat frase “membangkitkan Yesus...” sebagai hal yang “merugikan” inklusivisme. Ia justru berargumentasi bahwa Paulus tidak mengatakan “karena kita percaya kepada Yesus yang dibangkitkan,” melainkan, “karena kita percaya kepada Allah yang membangkitkan Yesus.” Selanjutnya Sanders mengatakan,

Paulus mengatakan kita harus percaya kepada Allah yang sama dengan Allah Abraham, ia tidak mengatakan bahwa kita harus mengetahui tentang kebangkitan. Kita dapat percaya pada Allah yang sama meskipun Ia dapat dikenal oleh orang-orang yang berbeda melalui bermacam-macam karakteristik pengidentifikasian (*identifying characteristics*).⁴⁶

Terlihat bagaimana kaum inklusivis melemahkan fakta tentang Injil Kristus dalam pemberitaan Paulus seperti yang mereka lakukan pada ayat-ayat lain yang telah dibahas sebelumnya. Banyak ayat yang merujuk kepada perlunya pengetahuan tentang Injil ditafsirkan lain demi kesesuaian dengan teori inklusivisme.

Sanders yang mencoba meringkaskan pengajaran tentang iman dalam Alkitab, menyimpulkan bahwa iman melibatkan tiga elemen: kebenaran, kepercayaan, dan tindakan yang efektif.⁴⁷ Ia menjelaskannya sebagai berikut,

Iman yang murni kepada Allah mengandung sejumlah kebenaran tentang Allah, baik kebenaran yang berasal dari Alkitab maupun yang berasal dari karya Allah dalam ciptaan. Iman berarti seseorang merespons dalam kepercayaan kepada pemberi kebenaran itu. Jika manusia dengan murni mempercayai Allah, mereka akan berusaha untuk menghidupi [kepercayaan] itu dalam kehidupan mereka.... Iman alkitabiah berarti bahwa kita percaya pada kebenaran yang Allah nyatakan, percaya bahwa Allah berkenan pada tindakan dalam kebenaran yang kita miliki.⁴⁸

⁴⁵ Lihat dalam Sanders, “Is Belief in Christ Necessary for Salvation?” 256-257.

⁴⁶ Ibid., 257.

⁴⁷ Sanders, “Inclusivism,” 36.

⁴⁸ Ibid.

Terlihat dalam penjabaran Sanders ini penekanannya adalah pada unsur kepercayaan (*trust*), yaitu iman. Menurutnya, iman harus didefinisikan sebagai proses berkembangnya pengetahuan tentang beberapa kebenaran mengenai karakter Allah dalam diri seseorang menuju tahap mempercayai Allah, yang menghasilkan suatu ketaatan pada kehendak Allah.⁴⁹ Manusia diselamatkan oleh Allah jika ia mempunyai iman meskipun pengetahuannya tentang Allah sangat terbatas. Perkataan pendiri *Westminster Theological Seminary*, J. Gresham Machen, yang sering dikutip Sanders adalah, “No one knows how little a person can believe and still be saved.”⁵⁰ Kaum inklusivis mengkritik kaum Injili tradisional atau para eksklusivis yang menurut mereka terlalu menekankan definisi iman yang bersifat intelektual, yaitu iman yang lebih menekankan pengertian doktrin-doktrin tertentu daripada suatu hubungan kepercayaan kepada Allah. Mereka melihat konsep iman yang “bersifat intelektual” sebagai hal yang membatasi kemurahan Allah kepada semua manusia, terutama kepada mereka yang tidak terjangkau oleh Injil.

Konsep “iman” dari kalangan inklusivis adalah salah satu faktor kuat yang melahirkan perbedaan antara “orang percaya” dan “orang Kristen,” yang telah dikupas dalam Bab I. Kedua kelompok orang ini sama-sama diselamatkan di dalam nama Yesus karena iman mereka, tetapi hanya orang Kristen yang mempunyai informasi tentang nama itu.⁵¹ Baik orang percaya maupun orang Kristen mengalami penebusan karena anugerah Allah yang telah direspons mereka. Sanders menyatakan, “Meskipun orang

⁴⁹ Sanders, “Is Belief in Christ Necessary for Salvation?” 257.

⁵⁰ Ibid. Lihat juga Sanders, *No Other Name*, 229, dan Sanders, “Inclusivism,” 37. Bandingkan dengan perkataan Pinnock, “Nobody can say how much or how little a person has to know in order to be saved,” dalam Pinnock, *A Wideness in God’s Mercy*, 163. Nash menjelaskan bahwa pernyataan Machen itu diberikan dalam konteks perdebatan antara kubu ortodoksi Protestan dengan kubu liberalisme, bukan dalam kaitan dengan orang yang tidak pernah mendengar Injil. Lihat Nash, “Response to Sanders,” dalam *What About Those Who Have Never Heard?*, 66.

⁵¹ Sanders, *No Other Name*, 230.

percaya dapat melakukan kesalahan intelektual, hal ini tidak mencegah mereka untuk mempercayai Allah yang hidup tepat seperti yang dilakukan orang Kristen.”⁵²

Masalah yang muncul dalam konsep “iman yang menyelamatkan” dari kaum inklusivis adalah dalam penekanan mereka pada tindakan iman yang terpisah dari pengetahuan, hal ini memperlihatkan “iman” dalam inklusivisme berorientasi pada aspek subyektif. Mungkinkah iman yang menyelamatkan adalah iman yang tidak mengandung informasi apa pun dan apakah Alkitab mengajarkan hal ini? Dalam bab berikutnya masalah ini akan didiskusikan dan argumentasi “prinsip iman” ini akan dievaluasi untuk mendapatkan gambaran konsep “iman” yang lebih seimbang dan lebih konsisten dengan pengajaran Alkitab.

III. Konsep “Cosmic Work” dari Yesus Kristus

Pertimbangan teologis berikutnya dari inklusivisme berkaitan dengan aksioma partikularitas. Yesus Kristus diyakini sebagai satu-satunya norma keselamatan dan di luar Dia tidak terdapat pribadi atau karya lain yang dapat menyelamatkan manusia berdosa. Peran Kristus sebagai Juruselamat adalah bersifat definitif, tetapi manfaat keselamatan dari Kristus tidak hanya dapat dinikmati oleh orang yang mengenal dan menerima-Nya. Setiap orang dalam agama apa pun, termasuk mereka yang belum terjangkau Injil, dapat mengambil bagian dalam manfaat yang dihasilkan oleh Kristus.

Para pemikir inklusivis mengembangkan “doktrin Logos” sehubungan dengan Pribadi kedua dari Allah Tritunggal. Doktrin ini dilandasi oleh Yoh. 1:9, “Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia.” Terang yang dimaksud di sini adalah Logos (Firman, Yoh. 1:1), yaitu Yesus Kristus, Allah yang

⁵² Ibid.

berinkarnasi menjadi manusia. Berdasarkan ayat ini, kaum inklusivis menyakini bahwa setiap orang telah “mengecap” Kristus karena dikatakan bahwa Ia menerangi setiap orang. Sanders mengatakan, “Memang tidak semua orang memberikan respons positif kepada terang ini—terang yang tak dapat ditolak (*irresistible*)—tetapi setiap orang telah mengalami iluminasi dari Logos ini dalam derajat yang berbeda satu sama lain.”⁵³ Maka kehadiran Kristus tidak terbatas untuk orang-orang tertentu, melainkan untuk seluruh dunia. Oleh sebab itu kaum inklusivis mengatakan karya Kristus bersifat kosmis (*the cosmic work of Christ*).

Melalui “doktrin Logos” ini, kalangan inklusivis hendak menegaskan adanya nilai positif dalam agama-agama non Kristen atau non-Yahudi. Pinnock mengingatkan bahwa Logos, yang telah menjadi daging di dalam Yesus dari Nazaret, hadir juga di seluruh dunia sepanjang sejarah manusia. Ia mengatakan,

Meskipun Yesus Kristus adalah Tuhan, pada saat yang sama kita mengaku bahwa Logos tidak terbatas pada satu segmen sejarah manusia atau satu sisi dari geografi bumi. Pribadi kedua dari Tritunggal berinkarnasi dalam Yesus, tetapi [inkarnasi] itu tidak secara total terbatas pada Palestina.⁵⁴

Yesus Kristus adalah Logos yang kekal, jadi kaum inklusivis menyakini bahwa Anak Allah itu telah secara aktif menerangi manusia bahkan sebelum Ia berinkarnasi.⁵⁵ Maka ketika para misionaris mengabarkan berita tentang Kristus ke berbagai penjuru dunia, sebenarnya mereka membawa berita itu ke tempat di mana Logos telah aktif sebelumnya.⁵⁶ Pandangan seperti ini bertolak belakang dengan klaim eksklusivitas dari

⁵³ Ibid., 217.

⁵⁴ Pinnock, *A Wideness in God's Mercy*, 77.

⁵⁵ Lihat Sanders, *No Other Name*, 238-239. Sanders mengutip Dale Moody, “Sebuah *high view* tentang keadaan pra-eksistensi dan pasca-eksistensi dari Anak Allah mencegah [terjadinya] masalah-masalah *low missionary theology* yang membatasi semua pernyataan Anak Allah pada hari-hari Ia hadir dalam daging. Pernyataan yang utama memang ada dalam hari-hari Ia menjadi daging, tetapi itu bukan satu-satunya pernyataan dari Anak Allah.”

⁵⁶ Pinnock, *A Wideness in God's Mercy*, 77.

kalangan eksklusivis yang melihat Yoh. 1:9 merujuk kepada peristiwa inkarnasi.⁵⁷ Tetapi kalangan inklusivis justru menilai konsep karya Kristus yang bersifat kosmis ini dapat menjadi suatu jalan yang menyeimbangkan antara teks-teks Alkitab yang bernada eksklusif dan inklusif, sekaligus juga menjadi kunci menuju suatu sikap yang lebih terbuka, seperti yang dinyatakan Pinnock, “Mengakui Logos berkarya dalam dunia yang lebih luas adalah jalan untuk mengakui Inkarnasi tanpa menjadikannya penghalang untuk keterbukaan.”⁵⁸

Kaum inklusivis melihat contoh aktivitas Logos yang nyata sebelum inkarnasi misalnya dalam diri Musa dan bangsa Israel. Pinnock menunjuk kepada Musa yang menderita demi Kristus tanpa mengetahui tentang Dia (Ibr. 11:26). Bangsa Israel juga telah diterangi oleh Logos itu, yaitu ketika mereka “minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus” (1 Kor. 10:4).⁵⁹ Semua itu membuktikan bahwa Logos telah berkarya dalam realitas yang lebih luas dalam sejarah. “Logos menghubungkan Yesus dari Nazaret dengan seluruh dunia dan menjaga agar inkarnasi tidak menjadi prinsip yang membatasi.”⁶⁰

Para teolog inklusivisme menghubungkan aktivitas Logos yang luas itu dengan pekerjaan Roh Kudus yang hadir di mana saja di seluruh dunia. Roh Kudus berkarya dalam semua lapisan agama dan kebudayaan dan kehadiran Roh Allah ini menyebabkan pernyataan umum menjadi pernyataan kosmis dari Kristus yang dapat diakses oleh siapa saja. Amos Yong, seorang inklusivis, mengatakan bahwa pneumatologi adalah kunci

⁵⁷ Evaluasi terhadap ayat ini akan diperjelas dalam Bab IV.

⁵⁸ Ibid., 78. Pinnock berpendapat bahwa Yesus sendiri tidak menyangkal kebenaran mengenai Logos yang menerangi setiap orang, Ia tidak menyangkal bahwa Allah bekerja dalam dunia yang lebih luas dari Palestina dan dalam waktu sebelum Ia berinkarnasi. Lihat ibid., 79.

⁵⁹ Ibid., 103-104.

⁶⁰ Ibid., 104.

untuk mengatasi dualisme antara partikularitas kristologis dan Kristus kosmis.⁶¹

Menurutnya, dalam model trinitaris yang konsisten, segala sesuatu harus dilihat dalam hubungannya dengan Firman dan Roh Kudus, termasuk Yesus sejarah dan Yesus yang akan datang, dan kehadiran serta aktivitas Allah yang dinamis dalam dunia. Dalam kerangka ini, Roh Kudus tentu adalah Roh dari Yesus, bahkan ketika Yesus adalah seorang yang diurapi oleh Roh Kudus (Kis. 10:38).⁶²

Kaum inklusivis juga sering mengutip pandangan beberapa bapa gereja yang menurut mereka menunjukkan sikap positif terhadap agama-agama di luar kekristenan berdasarkan “doktrin Logos.” Pinnock mengatakan bahwa akses kepada keselamatan bagi semua orang diakui oleh Justin Martyr, Clement dari Aleksandria, Origen, Theophilus dari Antiokhia, dan Athenagoras, yang semuanya memegang paham “doktrin Logos.”⁶³ Sanders juga mengatakan ada banyak bapa gereja yang berpikir bahwa Anak Allah secara aktif telah terlibat dalam menyatakan kebenaran dan kebaikan di luar perjanjian dengan Israel dan bahwa setiap orang dapat diselamatkan jika menerima pernyataan itu.⁶⁴ Ia mengutip Clement dari Roma yang berkata,

Mari kita melihat dengan mantap kepada darah Kristus...yang setelah dicurahkan untuk keselamatan kita, menegakkan anugerah pertobatan di hadapan seluruh dunia. Mari kita melihat kepada setiap zaman yang telah berlalu, dan belajar bahwa dari generasi ke generasi Tuhan telah mengaruniakan sebuah tempat pertobatan kepada semua sebagai yang akan dipertobatkan bagi Dia.⁶⁵

Sanders maupun Pinnock juga mengutip Justin Martyr,

⁶¹ Amos Yong, “Discerning the Spirit(s) in the World of Religions: Toward a Pneumatological Theology of Religions,” dalam *No Other Gods Before Me?: Evangelicals and the Challenge of World Religions*, ed. John G. Stackhouse, Jr. (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 49.

⁶² Ibid.

⁶³ Pinnock, *A Wideness in God's Mercy*, 36. Pinnock mengklaim bapa-bapa gereja ini percaya orang-orang yang belum mendengar tentang Kristus adalah orang-orang Kristen juga jika hidup sesuai dengan “terang” yang diberikan Logos itu.

⁶⁴ Sanders, *No Other Name*, 239.

⁶⁵ Ibid.

Kita diajar bahwa Kristus adalah yang sulung dari Allah, dan [bagi] kita telah dijelaskan...bahwa Ia adalah Firman yang di dalam-Nya semua manusia berbagi, dan siapa yang hidup dengan bijaksana (*meta logou*) adalah orang Kristen, meskipun mereka digolongkan sebagai orang ateis. Contohnya, di antara orang Yunani terdapat Socrates dan Heraclitus dan orang seperti mereka.⁶⁶

Irenaeus juga mempunyai pemikiran yang hampir sama dengan Justin Martyr. Ia berpendapat bahwa Allah Bapa tidak dikenal oleh siapa pun dari umat manusia, tetapi Kristus, Firman yang universal itu inheren dalam pemikiran semua orang. Ia menekankan bahwa semua manifestasi ilahi adalah manifestasi pribadi dari Logos, sehingga semua pengetahuan tentang Allah mengasumsikan sebuah pertemuan pribadi dengan Dia, termasuk di dalamnya adalah pernyataan dalam ciptaan, Perjanjian Lama, dan pernyataan yang unik dalam inkarnasi Kristus.⁶⁷ Menurut Irenaeus, kesinambungan dari pernyataan ilahi dapat terjadi karena semua pernyataan menemukan sumbernya dalam Anak Allah, oleh sebab itu hanya terdapat satu keselamatan untuk semua yang percaya kepada-Nya.⁶⁸

Pemikiran bapa-bapa gereja ini menjadi salah satu faktor pendorong kaum inklusivis modern untuk mengklaim bahwa orang yang tidak terjangkau oleh Injil dapat menyembah Allah yang benar dan mereka dapat diselamatkan meskipun praktek-praktek ibadah mereka perlu dikoreksi. Pemikiran inklusivisme meyakini bahwa ketika orang kafir melakukan praktek agama mereka dengan hati yang tulus, mereka juga menyembah Allah yang sama dengan Allah orang Kristen karena hanya ada satu Allah saja yang hidup yang telah menyatakan diri-Nya secara kosmis.

⁶⁶ Pinnock, *A Wideness in God's Mercy*, 36. Bandingkan dengan Sanders, *No Other Name*, 239-240. Dalam pengertian Justin, benih (*sperma*) dari logos universal hadir dalam semua suku bangsa, maka semua orang mempunyai pernyataan ilahi dari Allah dalam derajat-derajat tertentu. Di dalam Yesus Kristus, logos itu dinyatakan sepenuhnya kepada umat manusia.

⁶⁷ Sanders, *No Other Name*, 240.

⁶⁸ Ibid. Lihat kutipan pernyataan Irenaeus di sini.

IV. Argumentasi “Analogi Bayi” dari Inklusivisme

Argumentasi yang akan dibahas dalam sub bab ini sebenarnya tidak banyak mengandung isu teologis yang baru. Kaum inklusivis lebih memakai “analogi bayi” ini untuk memberikan pembenaran bagi argumentasi-argumentasi lain yang telah mereka berikan daripada membangun satu ide teologis yang baru.

Ide dasarnya berkenaan dengan bayi yang belum dapat menanggapi pengetahuan tentang Injil atau orang yang cacat mental maupun fisik sehingga tidak memungkinkan mereka mendengar atau mendapat pernyataan visual dan verbal tentang Injil. Kalangan inklusivis memperhatikan bahwa kaum Injili dan bahkan orang Kristen pada umumnya, mengakui bahwa jika bayi dan orang yang secara mental tidak kompeten itu meninggal, mereka akan diselamatkan oleh anugerah Allah.⁶⁹ Hal ini menunjukkan adanya orang yang dapat diselamatkan terlepas dari pengetahuan yang eksplisit atau iman dalam Kristus.⁷⁰ Sanders mengusulkan agar kaum Injili memberlakukan alasan yang sama bagi orang dewasa yang belum pernah mendengar Injil seperti yang dikenakan pada bayi. “Kita telah memiliki keputusan dalam [hal] keselamatan bagi bayi yang meninggal. Apakah Allah mengasihi orang dewasa yang belum pernah mendengar Injil kurang dari Ia mengasihi anak-anak [bayi]?”⁷¹ Ia berargumen bahwa orang dewasa yang tidak terjangkau oleh Injil juga secara fisik dan mental “tidak dapat” merespons pada Injil, karena mereka mati sebelum para misionaris mencapai tempat mereka secara fisik; dan

⁶⁹ Lihat *ibid.*, 231-232. Bandingkan dengan Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 135-136. Lihat juga buku Ronald H. Nash, *Keselamatan di Balik Kematian Bayi*, terj. Ellen Hanafi (Surabaya: Momentum, 2003).

⁷⁰ Pinnock melihat bahwa bayi yang meninggal bahkan tidak mengetahui apa-apa tentang iman, dan ia berkata, “Seseorang tidak harus menyadari tentang karya Kristus yang dilakukan untuk kepentingannya agar dapat memperoleh manfaat dari karya itu.” Lihat Pinnock, *A Wideness in God's Mercy*, 158. Lihat juga hal. 166-167 di mana Pinnock menegaskan bahwa bayi dan orang cacat yang tidak kompeten secara mental tidak dapat disangkal adalah contoh dari orang-orang yang tidak terjangkau Injil yang diselamatkan.

⁷¹ Sanders, “Inclusivism,” 51.

secara mental mereka tidak dapat mempraktekkan iman dalam Kristus karena mereka belum pernah mendengarnya.⁷² Kaum inklusivis tidak membedakan antara status tidak kompeten pada bayi atau orang cacat mental dengan orang dewasa normal. Mereka menganggap sebagaimana bayi dikatakan “tidak bersalah (*innocent*),” orang dewasa yang belum pernah mendengar Injil juga dapat disebut demikian.

Sanders juga memperhatikan argumentasi para eksklusivis bahwa orang dewasa bersalah karena “dosa aktual” sedangkan anak-anak bersalah hanya karena “dosa asal,” yang diabaikan oleh Allah karena penebusan yang dikerjakan Kristus. Ia menentang pemikiran ini demikian,

Tetapi jika Allah tidak memandang dosa asal karena penebusan oleh Kristus, maka mengapa Allah tidak dapat mengaplikasikan penebusan ini kepada orang dewasa yang belum pernah diinjili yang mempraktekkan iman dalam Allah? Meskipun kedua kelompok orang ini tidak menyadari tentang penebusan, Allah yang menginginkan semua orang diselamatkan dapat menebus orang berdosa berdasarkan penebusan oleh Kristus.⁷³

Dalam kenyataannya, argumentasi mengenai “dosa aktual” dan “dosa asal” bukanlah argumentasi umum dari eksklusivisme untuk menjawab “analogi bayi” dari inklusivisme. Meski demikian, melalui pernyataan Sanders di atas terlihat suatu pola tipikal dari kaum inklusivis, yaitu memberi tempat seluas-luasnya kepada anugerah Allah dalam Kristus sehingga cenderung mengabaikan tanggung jawab manusia terhadap masalah dosa.

“Analogi bayi” menjadi suatu penebusan bagi kaum inklusivis untuk pandangan “kasih Allah yang radikal.” Sanders melihat teologi tentang kasih Allah yang radikal bagi orang berdosa, termasuk bayi, membalikkan teologi tentang Allah yang membatasi anugerah-Nya, dan membuat orang mengerti keinginan Allah dalam hal keselamatan bagi semua orang.⁷⁴

⁷² Ibid., 51-52.

⁷³ Ibid., 52.

⁷⁴ Ibid.

V. Kesimpulan dari Argumentasi Inklusivisme

Para teolog inklusivisme mencoba membangun “jaringan” argumentasi untuk menyokong keyakinan mereka tentang keluasan anugerah dan kasih Allah yang radikal yang ingin menyelamatkan semua manusia. Salah satu pokok penting dari ajaran mereka adalah bahwa orang yang tidak mendapatkan informasi tentang Injil tidak terisolasi dari keselamatan. Terlihat bahwa semua argumentasi di atas diberikan untuk mengabsahkan ajaran tentang keselamatan untuk mereka yang tidak pernah bersentuhan dengan Injil.

Kaum inklusivis mengajukan argumentasi tentang luasnya pekerjaan Allah di dunia ini untuk mengingatkan bahwa orang yang tidak terjangkau oleh para pemberita Injil tetap dapat dijangkau oleh Allah. Mereka mengklaim bahwa teologi trinitaris dan “doktrin Logos” mengindikasikan adanya nilai positif dalam agama non-Kristen karena Allah hadir dalam semua lapisan agama dan kebudayaan manusia serta mengaruniakan anugerah yang bersifat menyelamatkan (*saving grace*) dalam kehadiran-Nya itu. Kalangan inklusivis telah membuat Allah menjadi “Allah yang inklusif” dalam mengaruniakan keselamatan kepada manusia.

Karena kehadiran Allah bersifat universal, orang yang tidak mempunyai pengetahuan tentang Kristus dapat dibawa kepada keselamatan melalui pernyataan umum yang juga mempunyai peran yang menyelamatkan (*salvific role*). Mereka hanya perlu merespons kepada Allah sesuai pernyataan (umum) yang telah mereka terima, dan respons itu diperhitungkan sebagai iman yang menyelamatkan. Kalangan inklusivis mengklaim bahwa bukan hanya orang yang telah menerima pernyataan khusus yang dapat diselamatkan. Bagi mereka, iman di dalam diri orang yang tidak terjangkau Injil telah

membuat mereka menjadi “orang percaya” atau *holy pagans* yang turut mengambil bagian dalam keselamatan.

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa kaum inklusivis berusaha untuk tidak membiarkan adanya celah yang dapat melemahkan pandangan mereka. Argumentasi-argumentasi mereka mencakup baik tentang Allah maupun manusia, dan argumentasi-argumentasi itu saling berkaitan dan ditampilkan mendukung satu sama lain. Namun seperti yang dikatakan oleh Nash, “Ide memiliki konsekuensi,”⁷⁵ para inklusivis banyak menyimpang dari penafsiran Alkitab yang tepat demi suatu jaringan argumentasi yang terkesan kokoh. Pemikiran inklusivisme dibangun di atas banyak spekulasi tentang apa yang Allah lakukan tanpa merujuk dengan tepat kepada pernyataan-Nya dalam Alkitab, di antaranya adalah pereduksian signifikansi Injil yang ditekankan oleh para Rasul dalam surat-surat mereka.

Dalam inklusivisme juga tidak terdapat perbedaan yang jelas antara kemungkinan keselamatan bagi orang yang sama sekali tidak pernah mendengar Injil dengan keselamatan bagi orang dalam agama-agama non-Kristen yang mungkin pernah mendengar Injil. Argumentasi inklusivisme cenderung menghasilkan kesimpulan yang membuka kemungkinan tersedianya keselamatan bagi semua orang yang memberi respons positif pada pernyataan ilahi apa pun yang mereka miliki.

Suatu pandangan yang menarik tidak selalu benar, demikian juga dengan inklusivisme. Dalam bab berikut, argumentasi-argumentasi inklusivisme akan dievaluasi untuk melihat sejauh mana pemikiran inklusivisme sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Alkitab.

⁷⁵ Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 119.